Dra. Sri Haningsih, M.Ag.
Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.
Zikry Septoyadi, S.Pd.
Vita Lastriana Candrawati, S.Pd

Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

UII Press

MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

Sanksi pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dra. Sri Haningsih, M.Ag.
Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.
Zikry Septoyadi, S.Pd.
Vita Lastriana Candrawati, S.Pd

MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

UII Press

MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

Penulis :
Dra. Sri Haningsih, M.Ag.
Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.
Zikry Septoyadi, S.Pd.
Vita Lastriana Candrawati, S.Pd

Hak cipta © 2022 pada UII Press dilindungi undang-undang (*all rights reserved*). Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama : Agustus 2022

UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI)
Bookstore UII - Jl. Kaliurang KM 14.5 Lodadi, Umbulmartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55584
Telp. 0274 547865, Fax. 0274 547864
email : uiipress@uii.ac.id; uiipress@yahoo.co.id; fb: UII Press

ISBN 978-623-6572-84-9

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillāh, segala puji penulis panjatkan hanya kepada Allah Swt., puji yang tiada banding dan tiada terhitung banyaknya. Hanya kepada Allah-lah kami beribadah, meminta perlindungan, meminta petunjuk, dan meminta ampun. Kami bersaksi bahwa tiada pemberi rezeki, penguasa yang sebenarnya kecuali Dia yang Maha Agung, dan kami bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw. Adalah utusan dan kasih-Nya. Semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan salawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw., keluarganya, sahabatnya serta pengikutnya yang setia menegakkan agamanya sampai hari akhir. Āmīn.

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan disamping merupakan sebuah kewajiban yang berlandaskan kepada undang-undang, juga merupakan sebuah keniscayaan dan kebutuhan dalam kegiatan da'wah Islamiyyah. Siswa sebagai subyek didik adalah generasi muda terpelajar yang diharapkan menjadi pemimpin bagi masyarakat lingkungannya, dan pemimpin bangsa dan negara dalam pengertian luas. Subyek didik muslim/ah menjadi generasi alternatif yang memiliki komitmen yang kuat untuk tetap berpihak pada nilai-nilai yang bersumber pada Alquran dan sunnah Rasulullah Saw. dan selalu berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya, sekaligus mengajarkan dan menyebarkannya kepada masyarakat luas.

Risalah yang kecil dan singkat ini diberi judul Buku Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, berisi konsep, teori, dan praktik proses pembentukan nilai secara mendalam melalui penghayatan nilai-nilai religius. Buku ini adalah hasil penelitian unggulan yang diselenggarakan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia. Pada semester genap tahun 2020/2021 berhasil terseleksi sejumlah 19 (Sembilan belas) dari sekian buku yang didanai, bahwa buku ini adalah salah satu buku referensi yang digunakan para guru, pendidik di Madrasah Aliyah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan siapapun yang membutuhkan.

Buku ini terdiri dari enam bab, yaitu: (1) Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, Rumusan masalah dan tujuan penelitian serta novelty (kebaruan penelitian), dan diakhiri dengan penutup serta kelanjutan untuk tahap berikutnya. (2) Model internalisasi, (3) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak; (4) Kerangka Operasional Model Pendidikan Akhlak. (5) Implementasi Model Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Prov. DIY dan (6) Penutup. Masing-masing bab dibicarakan tentang Konsep Dasar, Prinsip Implementasi /Aktualisasi /Transformasinya dalam kehidupan,

Lemahnya pemahaman agama di kalangan generasi muda akan menyebabkan lemahnya pemahaman terhadap konsep kehidupan dan meluasnya dekadensi moral yang akhirnya menyebabkan kerusakan bagi manusia dan alam seluruhnya. Maha benar Allah Swt. yang telah memperingatkan dalam firman-Nya: "Kerusakan meluas di daratan dan lautan karena perbuatan tangan manusia. Allah akan mengenakan sebagian siksa akibat dari tindakan mereka, mestinya mereka sadar tidak meneruskan dosanya kemudian bertobat." (Q.S. Ar-Rūm [30]: 41)

Akhirnya, kami mengucapkan jazākumullāh khairan kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini, terutama Prof. Fathul Wahid ST.,M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Eng. Hendra Setiawan, ST., MT selaku Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Ibu Dr. Noor Fitri, S.Si., M.Si. sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Bapak Dr. Jaka Nugraha S.Si., M.Si., selaku Direktur Direktorat Pengembangan Akademik Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis dalam penulisan Buku Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal saleh bagi tim penulis yang dicatat sebagai pemberat timbangan amal karena semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Āmīn.

Yogyakarta, 19 Mei 2022

Salam hormat,

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **vii**
Daftar Gambar & Tabel ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

BAB II MODEL INTERNALISASI **7**
A. Konsep Internalisasi 7
B. Tahap-tahap Internalisasi 9
C. Pengaruh Internalisasi Nilai 10

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK **13**
A. Konsep Nilai 13
B. Pendidikan Akhlak 14
C. Ruang Lingkup Pembahasan Akhlak dalam Islam 22
1. Akhlak kepada Allah 23
2. Akhlak terhadap sesama manusia 27
3. Akhlak terhadap lingkungan 32
D. Tujuan Pendidikan Akhlak 32
E. Peranan Akhlakul Karimah Dalam Kehidupan. 34
F. Strategi dan Model Internalisasi Pendidikan Akhlak 37

BAB IV KERANGKA OPERASIONAL MODEL PENDIDIKAN AKHLAK **41**
A. Pendidikan Akhlak berdasarkan al-Qur'an Hadis 41
1. Pengertian Pendidikan Akhlak 41
2. Ruang lingkup Akhlak 43
3. Dasar Pendidikan Akhlak 44
4. Tujuan Pendidikan Akhlak 46
5. Metode pendidikan akhlak 47
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak 52

B. Contoh Model Pendidikan Akhlak 56
C. Aktualisasi Pendidikan Akhlak Menuju Iman 58

BAB V IMPLEMENTASI MODEL PEMDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH PROV. DIY 61

A. Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman 61
B. Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta 62
C. Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul 62
D. Akhlak Yang Setiap Hari Dipelajari Siswa Madrasah Aliyah Di D.I.Y 63
1. Model Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Aliyah di D.I. Yogyakarta 64
2. Pendidikan akhlak Madrasah Aliyah di DIY 71
3. Konstruksi Model Pendidikan Akhlak pada Madrasah Aliyah di DIY 72

BAB VI PENUTUP 77

DAFTAR PUSTAKA 79
GLOSARIUM 83

Daftar Gambar & Tabel

Gambar 3.1 Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Prov. DIY 38
Tabel 4.1 Model Pendidikan Akhlak pada Madrasah Aliyah di D.I. Yogyakarta 64

BAB I
PENDAHULUAN

Lanscape Pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang cukup memperihatinkan, terlebih pendidikan di era digital, yaitu era yang serba cepat mentranformasikan semua informasi baik atau buruk. Pendidikan Islam bisa disebut sedang mengalami "keterpurukan jauh tertinggal" dengan Pendidikan Barat dalam hal tertentu. Dalam hal ini oleh Syamsul Ma'arif dikemukakan bahwa Pendidikan Islam tidak seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi peradaban Islam baik di bidang budaya, seni atau Pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam seakan mengekor dan berkiblat pada Barat.[1]

Sebagaimana "kritikan-kritikan" yang sering mengemuka oleh para pemikir Pendidikan Islam bernada pertanyaan "Mengapa Pendidikan Islam masih sangat tertinggal dengan Pendidikan Barat"? Jawabannya adalah karena antara lain;[2] *pertama*, tujuan Pendidikan belum maksimal fokus pada orientasi merealisasikan target sasaran menjadikan peserta didik menjadi subyek didik yang bersama-sama berpartipasi aktif mewujudkan tujuan Pendidikan nasional yaitu pendidikan yang menjadikan manusia seutuhnya menjadi insan kamil.

Kedua, praktik Pendidikan Islam masih "cenderung bernada klasik" belum terintegrasi dan interkoneksi secara optimal meskipun beberapa sedang proses memperhatikan bagaimana kita mengintegrasikannya menjadi pendidikan yang modern dan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an Hadis, Ijma' dan qiyas.

[1]Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 1.
[2]Ma'arif, hal. 2.

Ketiga, umat Islam belum optimal *berijtihad* bahkan *ber-istinbath* "kalah cepat" melakukan inovasi kaitannya dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan IPTEK.

Keempat, model pembelajaran Pendidikan Islam belum mengarah kepada integrasi interaksi edukatif dan komunikasi berbasis humanistik antara guru dan murid.

Di samping ke empat persoalan di atas ada juga persoalan lain seperti tantangan internal lain yang harus dicarikan solusinya secara tepat yaitu terbatasnya pemahaman esensi ajaran Islam, format kurikulum yang cenderung tidak stabil target dan sasaran orientasinya, kualitas sumber daya manusia yang belum maksimal dan merata secara signifikan, sistem dan strategi model pengembangan metodologi dan evaluasi belum mampu berinteraksi dan sinkronisasi dengan bidang lainnya.

Hasil survei awal dengan guru (PAI) Madrasah Aliyah (MA) di Yogyakarta, terdapat sejumlah problem pendidikan akhlak antara lain: (1) Kedisiplinan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib madrasah masih rendah, yaitu tidak menunjukkan "keseriusan" dan semangat dalam shalat dzuhur berjamaah ketika di madrasah meskipun ada peringatan dari madrasah. (2) Tidak mengikuti kegiatan rutin madrasah, seperti mengaji/tadarus sebelum memulai pelajaran, bahkan sebagian juga ada yang keluar ruang kelas tidak pamit kepada guru. Problem lainnya adalah masih ditemukannya beberapa kendala proses pelaksanaan pembelajaran PAI hingga saat ini.

Pertama, proses pendidikan selama ini cenderung (*cognitive oriented*), sehingga "hanya" menghasilkan *output* pendidikan yang cerdas intelektual namun lemah pada aspek emosional bahkan aspek spiritualnya [3]. Apabila faktor ini tidak dikondisikan disepakati oleh pemerhati pendidikan di manapun akan berakibat pada "kemandegan" pengembangan teori humanis religius. Teori yang selaras dengan firman Allah Swt pada Q.S. *Ar-Ra'd:*11. Apalagi jika sampai membiarkan pengembangan aspek afektif seperti akhlak, moral, etika, dan budi pekerti menjadi terpinggirkan bisa berakibat pada tidak tercapainya ruh pendidikan Islam yaitu mencetak lulusan yang berakhlak mulia.

Kedua, kritik dari masyarakat pengguna terus bergulir, terutama terkait dengan belum berdampak secara signifikan terhadap tingkah laku

[3]Hendro Widodo, "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21.1 (2018), 110–22 (hal. 110) <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>.

BAB II
MODEL INTERNALISASI

A. Konsep Internalisasi

Secara kaidah bahasa (etimologis), kata internalisasi mengandung makna 'suatu proses'. Menurut kaidah bahasa indonesia, akhiran-isasi memiliki definisi proses. Internalisasi adalah suatu proses. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah internalisasi dimaknai sebagai sebuah penghayatan, pendalaman, penguasaan yang mendalam melalui proses atau tahapan pembimbingan dan pembinaan.[1] Oleh sebab itu, internalisasi merupakan suatu proses pembentukan nilai sebagai unit atau bagian dari diri seseorang. Kegiatan pembinaan agama yang dilaksanakan melalui proses internalisasi merupakan aktivtas pembinaan secara mendalam dengan melakukan penghayatan nilai-nilai religius. Penghayatan nilai-nilai religius tentu dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh. Adapun "target sasarannya" adalah mengerucut pada satu kesatuan yang melekat dalam pribadi "subyek didik".

Internalisasi sejatinya telah eksis ketika individu atau seseorang itu dilahirkan di dunia. Internalisasi lahir saat adanya proses komunikasi yang termanifestasikan dalam pola interaksi sosial dan proses pendidikan. Terdapat poin penting pada sebuah proses internalisasi yakni berupa penanaman nilai-nilai *(values)* yang diharapkan ada dan melekat utuh pada pribadi seseorang.

Apabila "kata internalisasi" diintegrasikan dengan model nilai-nilai pendidikan akhlak maka benang merah model internalisasi nilai-nilai

[1]"Internalisasi " Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

pendidikan akhlak di sini merupakan "tahapan pembentukan tingkah laku subyek didik yang terintegrasi dengan kesadaran dan kemauan" selama program pendampingan dan pembinaan pendidikan akhlak di masing-masing lembaga pendidikan (madrasah). Harapannya, siswa sebagai subyek didik mampu mengondisikan *self regulasi* dirinya menjadi pribadi yang menjadi panutan di lingkungan sekitar bahkan di manapun berada.

Beberapa "definisi internalisasi menurut para tokoh" di antaranya, pendapat "Chabib Thoha, internalisasi merupakan salah satu strategi implementasi merubah perilaku siswa yang mempribadi menjadi sosok pribadi yang mandiri."[2] Lebih lanjut "internalisasi diartikan" menyatu padunya "*core value* pendidikan akhlak" pada pribadi masing-masing sumber daya insani. Bila diambil benang merahnya perspektif psikologi sebagai tahap integrasi "konten nilai, sikap" dan keyakinan serta "regulasi" pada diri seseorang.[3] Sementara "Peter L. Berger mengemukakan internalisasi sebagai proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu".[4]

Berdasarkan "beberapa definisi di atas dapat disimpulkan" internalisasi sebagai "penerapan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat" baik bersifat akademik maupun non akademik ke dalam pribadi siswa sehingga muncul performa keseharian atau rutinitas aktivitas yang dilakukan.

Performa rutinitas selanjutnya diperlukan dasar rujukan atas nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.[5] Dengan dasar ini, internalisasi pendidikan akhlak dalam bingkai pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia juga sebagai media melebatkan manfaat dan menebarkan keilmuan masing-masing peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi secara berkelanjutan.

Nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam perspektif ilmu ushul fikih disebut dengan istilah "*maslahat mursalah*". "Seluruh hukum yang ditetapkan

[2]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 93.

[3]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 155.

[4]Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative bagi Konstruksi Keilmuan Islam dalam Toto Suharto dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 126.

[5]Sri Haningsih dan Shubhi M, *Buku Panduan MKWU Islam Ulul Albab untuk Program Sarjana (S1)* (Yogyakarta: UII Press, 2019), hal. 108.

BAB III
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep Nilai

"Nilai" merupakan bagian karakter dan sifat yang mempunyai kegunaan dan kemanfaatan, khususnya dalam aspek kemanusiaan.[1] Nilai mengandung arti berupa sesuatu yang berharga sebagai tujuan yang akan dicapai.[2] Bisa juga dimaknai sesuatu yang bermanfaat, memiliki unsur lebih dari pemikiran seseorang. Jika hal itu diwujudkan maka akan memberi dampak positif bagi manusia. Pada dataran praksis, nilai aktual berupaya berkontribusi secara signifikan terhadap segala sesuatu yang menjadi target yang diharapkan manusia dalam merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. sementara "nilai ideal" akan mengarahkan pada tujuan "nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya."[3]

"Nilai-nilai ruhani" meliputi "baik, benar, bijaksana, jujur", dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak merupakan etika atau filsafat moral.[4] Nilai-nilai tersebut nantinya akan menjadi asas fundamental atau "dasar norma" (pernyataan normatif). Selanjutnya, nilai ruhani memiliki sifat untuk dapat "direalisasikan" pada lingkungan masyarakat, sebagai nilai aktual. Selain itu, nilai ideal adalah "nilai yang direalisasikan bersamaan dengan obyek yang dituju. Pada praktiknya nilai aktual akan memberi "warna tersendiri sebagai kehidupan manusia", sedang nilai ideal akan memberi arah pada "nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan".

[1] "Nilai" Bahasa, hal. 690.
[2] M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 339.
[3] Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 257.
[4] *Ensiklopedi Umum*, ed. oleh AG. Pringgodigdo (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 894.

Berdasarkan beberapa pengertian "nilai" sebagaimana dikemukakan di atas, "nilai" adalah suatu sifat berharga dan bermanfaat yang lebih daripada suatu ide atau pemikiran manusia yang direalisasikan dalam kehidupan masyarakat menuju perkembangan kebaikan manusia.

Berbicara mengenai "nilai" secara konseptual terkait dengan pendidikan agama dalam keluarga sebagaimana dikemukakan dalam penelitian pola asuh dalam keluarga era digital, bahwa *Parenting* (pengasuhan) dalam membesarkan anak bersifat spesifik sesuai karakteristik orang tua, konteks dan tingkah laku anak sehingga terdapat studi yang menyebutkan bahwa tingkah laku atau persepsi kompetensi digital anak mempengaruhi perilaku orang tua Secara ringkas, pengasuhan digital dideskripsikan sebagai upaya dan praktik pengasuhan untuk melengkapi, mendukung dan mengatur aktivitas anak-anak pada lingkungan digital sarat dengan nilai yang bersifat edukatif humanis.[5]

B. Pendidikan Akhlak

Pada sub bab ini perlu penulis deskripsikan tentang arti pendidikan secara umum. Berdasarkan pemahaman sebagian besar masyarakat, bahwa pendidikan mempunyai definisi yang sangat luas dan dapat ditinjau dari beberapa sudut. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Secara etimologi, pendidikan mempunyai ragam makna. Dalam bahasa arab, pendidikan disebut *tarbiyah*, derivasi dari kata *rabba* yang bermakna mendidik. Pendidikan (*tarbiyah*) diartikan sebagai bimbingan pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal subyek didik sehingga bisa terbentuk pribadi muslim yang baik. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata pedagogi, *paid* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Karena itu, pedagogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*).[6]

Sebagaimana dikemukakan para ahli, bahwa pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah

[5]W Nur dan Sri Haningsih, "Digital parenting competence of mother as informal educator," *International Journal of Child-Computer Interaction*, 2021 <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100291>.

[6]Sri Haningsih, *Hadis Tarbawi, Mengungkap Pesan Nabi Muhammad SAW dalam Hadis tentang Pendidikan* (Yogyakarta: UII Press, 2016), hal. 16.

BAB IV
KERANGKA OPERASIONAL MODEL PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pendidikan Akhlak berdasarkan al-Qur'an Hadis

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menjadi sangat vital karena ia ialah menjadi sebuah misi penting dalam proses diutusnya Rasulullah Saw bagi umat manusia. Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya Khuluq Al-Muslim mengungkapkan bahwa beliau menentukan tujuan pokok diutusnya di muka bumi tidak lain dan bukan yaitu menyempurnakan akhlak, sebagaimana diriwiyatkan yang artinya: *"Aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (dalam riwayat yang lain: menyempurnakan kebagusan akhlaq)."*[1]

Riwayat di atas bukan berarti menafikan akan ajaran dan perintah beribadah kepada Allah Swt. melainkan memberikan berbagai macam isyarat yang mendalam akan hubungan yang sangat erat antara pendidikan akhlak dengan agama (syariat) Islam itu sendiri.

Ditinjau dari perpektif yang lebih luas, Pendidikan Akhlak memiliki koherensi yang kental dengan kajian Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan referensi utama dalam beragama. Hubungan dan relevansi antara kedua hal tersebut (baca: antara Akhlak dan Al-Qur'an & Hadis) menjadi tidak dapat terpisahkan ketika kita mengulas kembali lebih dalam tentang hadis Jibril yang membawa sebuah misi besar kepada bagi kita semua. Dikatakan sebagai misi besar karena apa yang dilakukan oleh Jibril tidak seperti anggapan kebanyakan

[1]Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, tt: Muassa, 200114/513 No.8952.

manusia awam yaitu peristiwa dialogis religius dengan mengutarakan beberapa pertanyaan seputar agama Islam kepada Rasulullah. Melainkan apa yang dilakukan oleh Jibril tidak lain untuk mengajarkan kepada umat Islam (baca: sahabat Rasul) tentang perkara penting dalam Agama Islam yaitu Islam, Iman, dan Ihsan, di mana Ihsan itu dapat direpresentasikan sebagai akhlak.

Apabila dikaitkan dengan sumber referensi Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis, maka dapat kita temukan bahwa Pendidikan akhlak diposisikan sebagai *al-ghayah* (tujuan) dalam pensyariatan berbagai macam ibadah. Sebagai contoh Allah Swt. berfirman :

اتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ....

> "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar....*" (Q.S. Al-Ankabut, 29: 45).

Ayat di atas bahkan hadis nabawi yang senada bukan sekedar memerintahkan umat Islam untuk beribadah semata tanpa hikmah dan tujuan yang jelas, melainkan perintah mendirikan shalat menjadi sebuah *riyadhah* yang sangat bermanfaat bagi manusia itu sendiri, sebagaimana sebuah kaidah yang disampaikan oleh Imam Asy-Syafi`i yang mengatakan bahwa seluruh ibadah yang disyariatkan untuk kita tidak lain untuk kemaslahatan makhluk-Nya. Contoh kewajiban ibadah shalat fardhu di atas menegaskan akan faidah yang sangat agung yaitu dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, di mana ini merupakan indikator penting dalam Pendidikan akhlak. Dengan kata lain, jika shalat seseorang (muslim) itu menegakkan shalat secara sungguh-sungguh maka akan berimplikasi pada tingkah laku (akhlak) dalam kehidupan sehari-harinya yaitu menjauhi tindakan-tindakan yang tidak terpuji baik dari perbuatan, tutur kata, bahkan dalam berpikir sekalipun.[2]

[2]Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq Al-Muslim*, 1 ed. (Qahirah: Dar Ar-Rayyan, 1987), hal. 7.

BAB V
IMPLEMENTASI MODEL PEMDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH PROV. DIY

Dalam penelitian yang telah di lakukan observasi, *focus grup discussion* (FGD) tim peneliti bersama *stakeholders* Madrasah dan wawancara, ada tiga Madrasah Aliyah di Provinsi DIY yang dapat dikategorikan representatif dijadikan referensi terkait dengan implementasi model internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu:

A. Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman

Berdasarkan pernyataan di atas, pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh dalam membentuk tingkah laku dengan menggunakan transformasi melalui pendidikan dan pembelajaran yang telah diprogramkan secara baik, sehingga dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Dalam wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 di Yogyakarta terkait pendidikan akhlak, Bapak Mohamad Yusuf mengatakan:

> *"Seorang guru hendaknya memberikan contoh yang baik dengan menanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, cinta rosul dan taat kepada Allah dan Rasulullah. Pertama, Kepala madrasah lebih kepada peran managemen, bagaimana kepala sekolah membuat suatu program dengan membuat team yaitu program 5S. dalam program 5S merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang akan di gunakan oleh siswa. Kedua, tidak lepas dari kegiatan ibadah seperti sholat dhuha, karena ini akan berdampak baik kepada siswa yang akan membuat siswa berproses dalam menanamkan diri pendidikan akhlak melalui ibadah. Kegiatan-kegiatan*

lainnya juga seperti pembelajaran khutbah, ada aturan semisal perempuan tidak boleh terlalu berlebihan menggunakan emas. Dalam hal ini juga ada juga bimbingan konseling, di lingkungan sekolah ada babinsa, kalau adanya kenakalan siswa di dalam sekolah maupun luar lingkungan sekolah, hal ini juga terdapat pengawasan terkait dengan penampilan siswa yang berlebihan misalnya make up, rambut gondrong, dan juga cara berbicara kita benarkan jika terdapat yang tidak benar." (Kamad MAN 4 Sleman)

B. Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta

Dalam wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah 1 di Yogyakarta terkait pendidikan akhlak, Bapak Wiranto Prasetyahadi mengatakan:

"Pada saat saya masuk di MAN 1 akhir 2016, pada prinsip nya kami terdahulu selalu ada dalam aturan terkait pendidikan karakter dan akhlak. Seperti contoh pada pagi hari selalu di awali doa, sholat dhuha berjamaah, seharusnya dhuha dilakukan sendiri-sendiri, tapi saya menyuruh bersama sama dengan bergantian antara kelas 10 senin rabu kelas, 11 selasa kamis dan kelas 12 hari jumat. Pada kegiatan juga bergantian beberapa ada yang sholat dhuha dan beberapa ada yang bersama-sama membaca al quran dan ada penambahan juga dengan membaca asmaul husna di awal pembelajaran. Ibadah menjadi penting dalam mengembangkan pendidikan akhlak, lewat praktik ibadah, tiak melulu nasihat dan juga perkataan dari seorang guru, tapi di butuhkan praktik yang mesti tertanam di siswa. Kita lihat di tata tertib dan aturan kurikulum banyak sekali formalisasi dalam bentuk tulisan mengenai akhlak, tapi hal itu tidak cukup mesti perlu adanya sikap yang secara praktik di terapkan siswa seperti tawadhu kepada orang yang lebih tua di sekolah." (Kamad MAN 1 Yogyakarta)

C. Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul

Dalam Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul terkait pendidikan akhlak Bapak Syamsul Huda, mengatakan:

"*Salah satu misi dari MAN 3 Bantul adalah berakhlak mulia, moderat, dan toleransi. Untuk strategi pembudayaan akhlak di MAN 3 bantul terdapat beberapa poin. Pembelajaran baik ekstra/intra, Keteladanan, Pembiasaan, Do'a, dan Membangun kerjasama baik orang tua, guru/pesantren. Letak geografis di MAN 3 Bantul juga menjadi pengaruh besar karena banyak*

BAB VI
PENUTUP

Diskursus seputar Pendidikan akhlak kaitannya dengan model internalisasi nilai-nilai yang bersifat aplikatif senantiasa menjadi tema aktual dan menarik untuk dikaji secara mendalam.

Di era abad millineum, abad di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, tetapi bagi seorang pendidik tidak mungkin menguasai seluruh khazanah ilmu pengetahuan meski pada rumpun bidang keilmuannya sebagai spesifikasi kompetensi yang dimiliki, kecil kemungkinannya seseorang menjadikan dirinya pusat gudang berbagai ilmu.

Penulisan buku ini dibuat untuk memahami pendidikan agama Islam, meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan, terutama pendidikan akhlak untuk para siswa, para lulusan Madrasah Aliyah yang akan dipersiapkan menjadi lulusan yang profesional di bidangnya menapak ke jenjang perguruan tinggi yang lebih luas dan komprehensif.

Oleh karena itu semangat penulisan buku ini untuk mewujudkan bagaimana para lulusan Madrasah Aliyah sebagai generasi penerus bangsa Indonesia mampu menerapkan konsep ilmu pengetahuan yang *rahmatan lil alamin*, melebatkan manfaat di semua unit baik dari domain kognitif, psikomotorik dan afektif dengan tetap memperhatikan multi disiplin ilmu.

Semoga bermanfaat *fiddini waddunya wal aakhirah. Aamin yaa mujiibassailin*

والله أعلم با الصواب